

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan usia yang produktif untuk mempelajari sesuatu hal. Anak-anak usia SMA termasuk dalam fase remaja memiliki tingkat *curiosity* yang tinggi, karena pada masa tersebut perkembangan otak manusia sedang berada pada fase hampir mendekati kesempurnaannya (Syah, 2016: 34). Mereka dapat mengoptimalkan kemampuan masing-masing, dilakukan penjurusan sesuai dengan keinginannya sehingga dapat menentukan karier mereka ke depannya.

Menurut Rozi dkk (2015) dalam Bilqis & Elfa (2017: 22) banyak peserta didik yang dengan sengaja menghindari jurusan MIPA (Matematika dan IPA) dikarenakan ikut-ikutan dengan temannya, walaupun tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Banyak sekali konsep sains yang abstrak, terutama fisika yang mempelajari segala hal dari ukuran terkecil sampai terbesar. Menurut Sudi Dul Aji dkk (2017: 37) ilmu fisika dapat diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, dimana pembuktian yang dimaksud tentu berasal dari sebuah praktik.

Praktik menggunakan media, yang secara langsung mengajak peserta didik menerapkan materi yang dipelajarinya, akan membuat materi tersebut tersimpan lama dalam memori otaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah dan Akbar (2018: 56) media pembelajaran merupakan sarana yang efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, menarik, memudahkan penafsiran data dan menyerap informasi. Media pembelajaran merupakan salah satu sarana yang amat penting disiapkan oleh seorang guru sebagai salah satu strategi pembelajaran.

Menyiapkan media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang perlu disiapkan oleh guru sebelum mengajar. Persiapan sebelum mengajar merupakan salah satu bekal utama bagi guru sebagai seorang pengajar (Susanti & Setyosari, 2018: 265). Media pembelajaran yang disiapkan guru hendaknya memiliki tujuan

lain selain untuk mengajarkan materi pelajaran. Tujuan lain tersebut salah satunya adalah untuk melatih kemampuan kognitif peserta didik.

Calon tenaga pendidik tentu tidak asing dengan Taksonomi Bloom yang dicetuskan oleh Bloom dkk (1956: 18) mengenai enam tingkat kemampuan kognitif yang terdiri dari *knowledge, comprehension, application, analyze, synthesis* dan *evaluation*. Kemudian, Taksonomi Bloom diperbaharui oleh Anderson (2001: 30) menjadi *remember, understand, apply, analyze, evaluate* dan *create* yang sampai sekarang masih dijadikan pedoman untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Banyak peserta didik yang hanya menekankan pada tiga tingkat pertama taksonomi Bloom revisi, padahal seharusnya mereka menguasai pula tiga tingkat selanjutnya pada taksonomi Bloom revisi. Tiga tingkat terakhir pada taksonomi Bloom revisi menekankan kepada keterampilan berpikir kritis dan kreativitas sebagai salah satu bekal untuk menghadapi era modern saat ini (Howard & Li-Ping Tang, 2014: 13).

Beratnya tantangan zaman ini membuat capaian yang harus dicapai dari proses pembelajaran semakin tinggi. Salah satu kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh peserta didik berdasarkan paradigma pendidikan nasional abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis dalam konteks pemecahan masalah (Kono, Mamu, & Tangge, 2016: 28). Keterampilan berpikir kritis dapat digunakan sebagai dasar dalam pemecahan suatu permasalahan, dengan begitu keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dan diimplementasikan (Martin, Supramono, & Chusnana, 2012: 2).

Penerapan keterampilan berpikir kritis di sekolah dapat diketahui dengan, melakukan kegiatan observasi. Peneliti melaksanakan observasi di SMAN 1 Mande dan terlihat bahwa pada pembelajaran di kelas guru lebih banyak menggunakan buku paket sebagai sumber rujukan dan banyak melatih soal-soal UN (Ujian Nasional) sebagai persiapan menghadapi UN di tahun selanjutnya. Seringnya melakukan latihan soal membuat peserta didik secara tidak langsung hanya diajari untuk menghafal rumus-rumus fisika. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru bahwa peserta didik selama ini cenderung melihat fisika dari segi matematis dan menghiraukan pemahaman konsep. Peserta didik

merasa lebih senang dan merasa lebih paham ketika mereka mampu menyelesaikan soal, terutama soal hitungan. Hal tersebut membuat guru berinisiatif untuk melaksanakan pembelajaran di kelas dengan banyak melakukan latihan soal.

Guru membiasakan peserta didik untuk mengerjakan soal di depan kelas dan penyelesaian soal tersebut dijelaskan kepada teman-temannya. Kebiasaan tersebut tanpa disadari membiasakan mereka untuk belajar lebih aktif dengan metode tutor sebaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arjanggi dan Suprihatin (2010) dalam Kusumah dkk (2018: 34), hasil belajar kognitif peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan metode tutor sebaya. Kegiatan tutor sebaya tersebut akan membantu guru dalam mengkoordinir kemampuan anak, sehingga terjadilah kegiatan tutorial dalam bentuk pemberian arahan, bantuan, dan petunjuk agar peserta didik belajar secara lebih efektif dan efisien (Syam, 2017: 161).

Melihat proses pembelajaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik selama ini hanya dilatih keterampilan menganalisis soal dibantu dengan metode tutor sebaya. Keterampilan analisis adalah salah satu jenis keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena dapat melatih keterampilan pemecahan masalah (Suryani, Nugroho C.S, & Martini, 2015: 188). Keterampilan analisis termasuk kepada salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi dan juga termasuk keterampilan yang harus dimiliki untuk menguasai keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini perlu dibiasakan untuk diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya dalam media pembelajaran sebagai salah satu sarana pendukung proses pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki beberapa macam bentuk, salah satunya adalah media pembelajaran berupa media cetak. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menggunakan buku paket sebagai sumber rujukannya dan jarang sekali menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau biasa juga disebut sebagai Lembar Kerja Siswa (LKS). Baik buku paket maupun LKPD merupakan contoh bentuk media pembelajaran berbentuk media cetak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika di SMAN 1 Mande, LKPD dibuat oleh guru tetapi digunakan hanya ketika melaksanakan kegiatan praktikum. Ternyata, fakta di

lapangan menjelaskan bahwa LKPD yang digunakan oleh peserta didik belum mengimplementasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Padahal LKPD dapat dijadikan salah satu media untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat diukur menggunakan instrumen tes. Instrumen tes yang digunakan merupakan soal tes esai yang telah divalidasi dalam penelitian Giftianty (2018). Berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik terbilang rendah, dengan rata-rata nilai yang didapatkan sebesar 32. Hal tersebut sangat disayangkan karena dengan berkembangnya zaman, keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang perlu dikuasai peserta didik. Melihat hal tersebut, pembelajaran fisika dengan banyak melatih soal-soal fisika dirasa kurang untuk membekali peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya keterampilan berpikir kritis. Berikut ini merupakan Tabel rata-rata nilai setiap kelompok indikator keterampilan berpikir kritis.

Tabel 1. 1 Nilai Rerata Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Mande

No.	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Skor Rerata
1	Memberikan penjelasan sederhana	20
2	Membangun keterampilan dasar	50
3	Membuat simpulan	40
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	30
5	Menentukan strategi dan taktik	20
Total Nilai Rerata		32

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin membuat LKPD yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. LKPD yang akan dibuat merupakan lembar kerja berbasis tutorial yang diharapkan mampu membantu peserta didik mempelajari lebih dalam mengenai suatu materi. Berdasarkan penelitian mengenai lembar kerja berbasis tutorial (*tutorial worksheet*) untuk materi vektor yang dilakukan oleh Barniol dan Zavala (2015: 3501-4) membuktikan bahwa *tutorial worksheet* ini sangat efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar. Barniol dan Zavala dalam penelitian lain

membuktikan kembali bahwa *tutorial worksheet* ini efektif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk materi perkalian vektor *dot product* (Barniol & Zavala, 2016: 2392). Kedua lembar kerja tersebut diujicobakan kepada mahasiswa di dua universitas berbeda dengan menerapkan penggunaan *tutorial worksheet* sebagai *treatment*.

Sebagai pembaharuan, lembar kerja tersebut akan memuat materi mengenai alat optik dan diterapkan untuk peserta didik di sebuah SMA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mia Cahyanti dkk (2017: 117) sebanyak lebih dari 60% peserta didik setuju bahwa materi alat-alat optik merupakan materi yang sukar dipahami. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.11., peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis cara kerja alat optik menggunakan sifat pemantulan dan pembiasan cahaya oleh cermin dan lensa.

Selain terdapat pembaharuan pada materi, peneliti juga membuat pembaharuan pada jenis LKPD yang dibuat. LKPD yang dibuat ini berbeda dengan LKPD yang dibuat oleh Barniol dan Zevala, karena LKPD yang dibuat tidak mencantumkan langkah-langkah untuk mempelajari materi optik secara rinci, akan tetapi pada LKPD akan disematkan indikator keterampilan berpikir kritis yang membuat peserta didik aktif mencari informasi mengenai materi alat optik tersebut. Kemudian, LKPD tersebut akan dikerjakan secara kelompok dan di dalam kelompok tersebut ada satu orang peserta didik yang dijadikan tutor untuk lebih mengoptimalkan pengerjaan LKPD berbasis tutorial ini. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Tutorial pada Materi Alat Optik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial pada materi alat optik?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Mande setelah pembelajaran menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial pada materi alat optik?
3. Bagaimana respon peserta didik SMAN 1 Mande terhadap penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial pada materi alat optik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kelayakan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial pada materi alat optik yang digunakan.
2. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Mande setelah pembelajaran menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial pada materi alat optik.
3. Respon peserta didik SMAN 1 Mande terhadap penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial pada materi alat optik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai jenis tes yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan lima jenis indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis. Sehingga, dengan ini peneliti berharap bahwa guru maupun calon tenaga pendidik lainnya dapat membuat instrumen tes yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didiknya demi mempersiapkan generasi milenial yang cerdas dan terampil dalam memecahkan suatu permasalahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta menambah tingkat pemahamannya mengenai alat optik.

- b. Bagi guru, manfaat yang dapat didapatkan adalah untuk menambah referensi strategi pembelajaran dalam mengajarkan materi alat optik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat melatih kemampuan pembuatan media pembelajaran yang dapat diterapkan kepada peserta didik serta menjadi bahan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengembangan

Pengembangan yang dimaksud adalah jenis penelitian yang mengembangkan produk. Produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebuah bahan ajar yang dikemas dalam bentuk lembar kerja peserta didik berbasis tutorial dengan modifikasi materi dan penyajian lembar kerja. Lembar kerja yang dibuat oleh peneliti sebelumnya merupakan lembar kerja untuk mahasiswa dengan materi vektor dan memuat langkah-langkah pengerjaan soal vektor secara terperinci, akan tetapi lembar kerja yang dibuat oleh peneliti dimodifikasi menjadi lembar kerja untuk peserta didik tingkat SMA yang menggunakan tahapan pendekatan saintifik dengan menyisipkan indikator keterampilan berpikir kritis untuk materi alat optik.

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Tutorial

Lembar kerja peserta didik berbasis tutorial merupakan sebuah lembar kerja yang dapat menuntun Peserta Didik mempelajari materi atau permasalahan tertentu agar peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Lembar kerja peserta didik berbasis tutorial ini memuat tahapan pendekatan saintifik dan pada setiap tahapan disisipkan pertanyaan yang sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis sehingga dapat menuntun peserta didik mempelajari materi alat optik. Selain itu, adanya tutor sebaya diharapkan dapat lebih memaksimalkan penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

3. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis dapat diukur dengan mengacu pada lima kelompok indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat simpulan, membuat penjelasan lebih lanjut dan menentukan strategi dan taktik untuk memecahkan. Kelima kelompok indikator keterampilan berpikir kritis tersebut dipecah menjadi 12 sub indikator. Setiap indikator keterampilan berpikir kritis tersebut disisipkan dalam lembar kerja peserta didik berbasis tutorial. Sehingga, pada pelaksanaannya keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat terlatih oleh lembar kerja peserta didik berbasis tutorial. Sebelum dan sesudah penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berpikir kritis peserta didik. Jumlah soal tes keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah 12 soal disesuaikan dengan jumlah sub indikator keterampilan berpikir kritis.

4. Materi Alat Optik

Alat optik merupakan materi yang diajarkan pada tingkat SMA/MA yang berada di Kelas XI semester genap dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.11, yaitu menganalisis cara kerja alat optik menggunakan sifat pemantulan dan pembiasan cahaya oleh cermin dan lensa. KD 3.11 tersebut terdiri dari pembahasan mengenai pemantulan, pembiasan, cermin, lensa, dan alat optik (mata, kamera, lup, mikroskop dan teleskop). Lembar kerja peserta didik berbasis tutorial memuat materi yang terbatas pada 2 jenis alat optik, yaitu mikroskop dan teleskop.

F. Kerangka Pemikiran

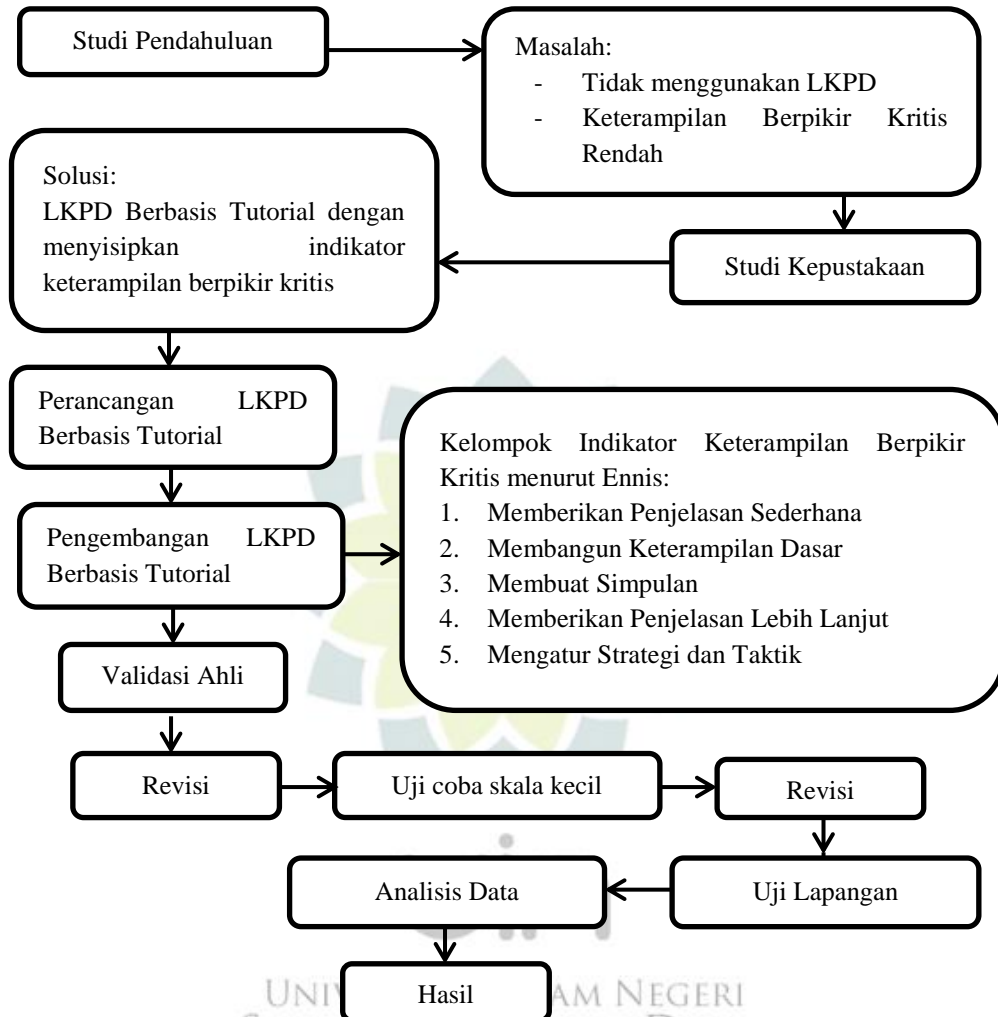
Berdasarkan hasil tes awal peserta didik pada studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMAN 1 Mande, terlihat bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Lembar kerja sebagai salah satu media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan ini penting untuk dapat memecahkan suatu permasalahan, sesuai dengan yang ditargetkan oleh paradigma pendidikan

nasional abad 21. Tuntutan kurikulum 2013 revisi yang saat ini sudah diterapkan di sebagian besar sekolah yang ada di Indonesia adalah membuat peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut cukup penting untuk diterapkan di sekolah mengingat semakin pesatnya kemajuan zaman membuat persaingan di dunia teknologi dan sumber daya manusia semakin ketat. Pemerintah ingin membuat sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi agar siap bersaing dengan orang-orang luar.

Salah satu jenis keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menarik kesimpulan yang valid dari beberapa kemungkinan, mengidentifikasi hubungan, menganalisis probabilitas, membuat prediksi dan keputusan yang logis, serta memecahkan suatu permasalahan yang kompleks (Halpern, 2014: 33 ; Tiruneh dkk, 2017: 664). Orang yang biasa berpikir kritis akan memiliki pemikiran yang sistematis, mengembangkan sikap intelektual dan mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya sambil mempertimbangkan tujuannya melakukan hal tersebut (Vieira & Vieira, 2014: 7). Lembar kerja yang dibuat akan menyisipkan indikator keterampilan berpikir kritis agar dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Selain menyisipkan keterampilan berpikir kritis, lembar kerja yang dibuat merupakan sebuah lembar kerja peserta didik berbasis tutorial dengan menerapkan materi alat optik. Lembar kerja peserta didik berbasis tutorial merupakan sebuah lembar kerja yang dapat menuntun peserta didik mempelajari materi atau permasalahan tertentu agar peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Lembar kerja peserta didik berbasis tutorial ini memuat tahapan pendekatan saintifik dan pada setiap tahapan disisipkan pertanyaan yang sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis sehingga dapat menuntun peserta didik mempelajari materi alat optik. Selain itu, adanya tutor sebaya diharapkan dapat lebih memaksimalkan penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Agar tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka disusunlah kerangka pemikiran seperti pada Gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian (Zuriah, 2007: 60). Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial

H_a : Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis tutorial

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kolaborasi penggunaan metode diskusi dan lembar kerja membantu meminimalisir miskonsepsi mahasiswa pada perkuliahan mekanika dasar dibandingkan dengan hanya menggunakan metode diskusi saja tanpa menggunakan lembar kerja (Steele, Brunhaver, & Sheppard, 2014: 997). Peningkatan hasil tes *Static Concept Inventory* terjadi setelah mahasiswa menggunakan lembar kerja dan diskusi untuk perkuliahan mekanika dasar tersebut. Sehingga, metode diskusi perlu dilengkapi pula dengan penggunaan lembar kerja agar mahasiswa lebih terarah kegiatan pembelajarannya.
2. Penggunaan LKS pada proses pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Asmawati, 2015: 13).
3. Barniol dan Zavala melakukan penelitian tentang penggunaan *tutorial worksheet*. Penggunaan *tutorial worksheet* menunjukkan hasil yang baik di universitas swasta besar di Meksiko. Mahasiswa yang belajar materi vektor lebih paham menggunakan *tutorial worksheet* yang dibuat oleh Barniol dan Zavala, dibandingkan dengan hanya menggunakan buku fisika universitas. Dosen yang mengajar pun terbantu oleh penggunaan *tutorial worksheet* ini, karena mahasiswa dapat belajar mandiri walaupun hanya dijelaskan sekilas oleh dosen yang bersangkutan (A. Barniol & Zavala, 2015: 3501-4 ; B. Barniol & Zavala, 2016: 2392).
4. Nurwahid Syam (2017: 161) melakukan penelitian mengenai media pembelajaran berbasis web yang dapat digunakan secara *offline* maupun *online* untuk materi alat optik. Penggunaan media tersebut berbasis tutorial, yang mana komputer berfungsi sebagai tutor yang membimbing peserta didik untuk mempelajari materi tersebut. Peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai arahan yang ada pada media tersebut. Respon positif dari peserta didik terhadap penggunaan media tersebut

menunjukkan bahwa media tersebut efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evva Zena dkk (2017: 68) metode tutor sebaya dapat mengembangkan karakter komunikatif dan tanggung jawab peserta didik. Pelaksanaan praktikum dan presentasi dilakukan secara berkelompok dan diketuai oleh satu orang sebagai tutor di kelompok tersebut.
6. Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan dibantu oleh tutor sebaya di setiap kelompok mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Nasihah, Supeno, & Lesmono, 2018: 182). Tutor membantu peserta didik lainnya dalam kelompok tersebut untuk melakukan setiap tahapan model secara sistematis, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah.
7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah dan Akbar (2018: 56), penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.
8. Metode tutor sebaya memberikan pengaruh positif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Irfan Kusumah dkk (2018 :34).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti lembar kerja peserta didik efektif digunakan untuk proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang lebih baik, selain itu penggunaan metode tutor sebaya juga dapat membantu guru agar dapat mengkoordinir peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung serta dapat membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menyimpulkan untuk membuat sebuah media pembelajaran berupa lembar kerja peserta didik berbasis tutorial.